

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

September 2014


BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

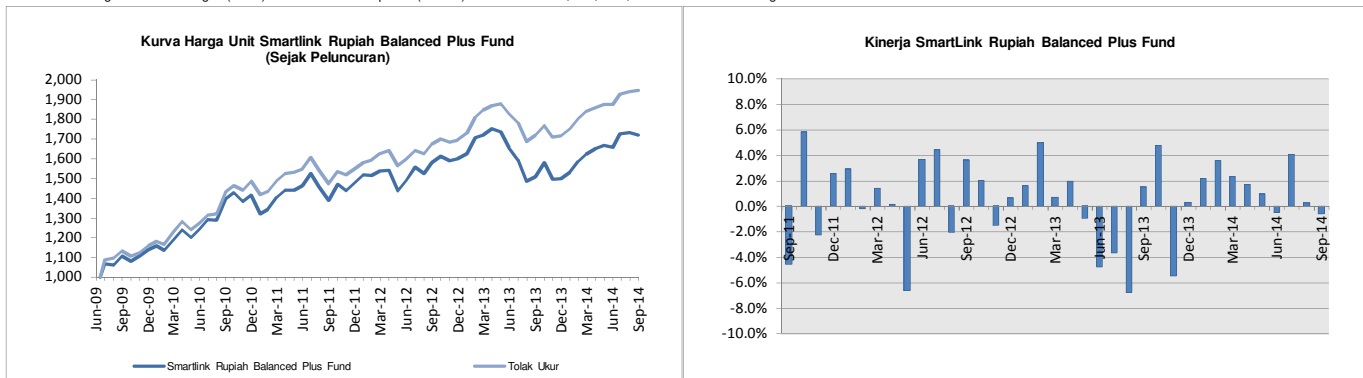
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir	14.03%	Saham	65.32%
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	RD Pendapatan Tetap	20.01%
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	14.67%
		Obligasi Negara FR0070	1.71%
		Obligasi Negara FR0068	1.36%
		Obligasi Negara FR0071	1.21%
		Obligasi Negara FR0058	0.87%
		Obligasi Negara FR0069	0.83%
		BANK CENTRAL ASIA	6.37%
		TELEKOMUNIKASI	5.82%
		BANK MANDIRI	4.75%
		ASTRA INTERNATIONAL	4.45%
		UNILEVER INDONESIA	4.11%

	1 Bulan*	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	-0.59%	3.72%	6.00%	14.03%	23.80%	14.77%	72.10%
Tolak Ukur*	0.20%	3.73%	5.67%	13.22%	32.00%	13.36%	94.54%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 333.50
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** / **Jual**
(Per 30 September 2014) : IDR 1,634.96 / IDR 1,721.01
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan September pada level bulanan 0.27% (dibandingkan konsensus 0.33%, 0.47% di bulan Agustus), disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan olahan, minuman, tembakau, perumahan, air, BBM, gas dan tarif listrik. Secara tahunan, inflasi berada pada level 4.53% (dibandingkan konsensus 4.57%, 3.99% di bulan Agustus). Inflasi inti turun menjadi 4.04% (dibandingkan konsensus 4.33%, 4.47% di bulan Agustus). Pada pertemuan Dewan Gubernur 7 Oktober 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas peminjaman pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. OJK melakukan tindakan pengawasan untuk pembatasan suku bunga Deposito Berjangka dalam Rupiah. Tingkat bunga maksimum adalah 200-225bps dari BI rate – dimana 9.50%-9.75% untuk Bank dengan kategori buku 3 dan 4. Hal ini berlaku untuk jumlah di atas 2 milyar Rupiah, dan berlaku sejak 1 Oktober 2014. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -4.22% menjadi 12,212 di akhir bulan September dibandingkan bulan sebelumnya 11,717. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan Agustus, yakni sebesar -0.31 miliar Dollar AS (surplus +0.49 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.80 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus surplus +0.13 miliar Dollar AS, dan surplus +0.042 miliar Dollar AS di bulan Juli – revisi). Ekspor meningkat secara tahunan +2.48% dengan kenaikan terbesar pada kendaraan dan bagiannya, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +5.05%. Cadangan devisa menurun -0.06 miliar Dollar AS dari 111.22 miliar Dollar AS di bulan Agustus menjadi 111.16 miliar Dollar AS di bulan September.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah dituntut meningkat sepanjang kurva selama bulan September. Sentimen negatif datang dari naiknya *treasury yield* Amerika Serikat dan perlambatan di Cina serta benturan antara protes pro-demokrasi dengan polisi di Hong Kong mengenai berakhirnya Pilkada langsung. Akan tetapi, tindakan pemerintah Cina dengan menyediakan dana likuiditas sebesar 500 milyar Yuan (81.4 miliar dollar AS) kepada lima bank terbesar di negara tersebut untuk memperbaiki masalah perlambatan telah memberikan sentimen positif terhadap pasar. Pada tingkat nasional, pemberitaan mengenai pemerintahan baru yang akan mengurangi subsidi BBM sebesar 3,000 Rupiah pada bulan November juga telah memberikan sentimen positif terhadap pasar. Namun pasar terus mendapatkan tekanan pada akhir bulan dikarenakan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) telah mengesahkan peraturan yang akan menghentikan Pilkada langsung yang dianggap sebagai kemunduran demokrasi di Indonesia. Kementerian Keuangan menawarkan ORI11 mulai dari tanggal 1 Oktober hingga 16 Oktober dengan kupon 8.5%, tenor 3 tahun dan dengan target indikatif sebesar 20 triliun Rupiah dimana tanggal pembayaran adalah 22 Oktober. Kementerian Keuangan juga akan memperkenalkan seri baru untuk benchmark tahun depan dalam waktu dekat untuk mempersiapkan likuiditas pada waktu peluncuran di Januari 2015. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 13.17 triliun Rupiah di bulan September 2014 (bulanan +3.03%), yakni dari 434.20 triliun Rupiah di tanggal 29 Agustus 2014 menjadi 447.37 triliun Rupiah di tanggal 30 September 2014, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37.30% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37.00% di bulan sebelumnya). Yield di bulan September untuk 5 tahun naik +36bps menjadi 8.33% (7.97% Agustus 2014), 10 tahun naik +35bps menjadi 8.52% (8.17% Agustus 2014), 15 tahun naik +38bps menjadi 8.91% (8.53% Agustus 2014), dan 20 tahun naik +32bps menjadi 9.04% (8.72% Agustus 2014).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) bergerak relatif datar di Bulan September, hanya naik sebesar +0.01% MoM dan ditutup pada level 5,137.58. Saham yang naik seperti BBCA, TLKM, CPIN, UNVR, dan MNCN masing-masing naik sebesar +16.74%, +9.38%, +10.27%, +2.50%, dan +13.90% MoM. Disisi lain, saham yang menghambat indeks seperti ASII, BBRI, INTP, UNTR, dan BMRI yang masing-masing turun sebesar -6.93%, -5.66%, -11.13%, -10.16% dan -2.89% MoM. Perkembangan politik di Indonesia masih belum menentu dan berubah-ubah di mana oposisi yang dipimpin oleh Prabowo berupaya untuk mempengaruhi kebijakan dan menghambat inisiatif reformasi Jokowi. Koalisi Jokowi tidak memiliki mayoritas di Parlemen, seperti yang terlihat hari ini. Singkatnya, melihat dinamika politik, sebagian besar investor menurunkan ekspektasi (dan sentimen) mereka bahwa reformasi yang diharapkan akan memakan waktu lebih lambat. Investor asing telah menjual 615 juta Dollar AS di pasar ekuitas selama September-14 atas perkembangan politik baru-baru ini. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +3.97% MoM. TLKM (Telekomunikasi Indonesia) dan EXCL (XL Axiata) masing-masing naik +9.38% dan +4.20% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi yang meningkat sebesar +3.28% MoM, didorong oleh ICBP (Indofood CBP) dan GGRM (Gudang Garam) yang terapresiasi sebesar +8.10% dan +4.95% MoM. Di sisi lain, Sektor Properti dan Konstruksi mencatat performa terburuk di bulan ini dengan penurunan sebesar -5.55% MoM, penghambat berasal dari CTRA (Ciptura Development) dan BKSL (Bukit Sentul) yang masing-masing turun sebesar -16.46% dan -15.13% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.